

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara berkembang yang dilihat dari jumlah penduduknya ada pada posisi keempat di dunia, dengan laju pertumbuhan yang masih relatif tinggi. Salah satu masalah kependudukan yang dihadapi oleh Indonesia adalah laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi. Berbagai program pembangunan sedang, telah dan akan dilaksanakan untuk mengatasi kependudukan tersebut, antara lain melalui program pelayanan kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana dan pembangunan keluarga sejahtera (BKKBN, 2009).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, ditemukan bahwa angka kelahiran total (TFR) sebesar 2,6 per wanita. Hal itu berarti tidak mengalami penurunan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir sejak SDKI 2002-2003. Tingkat prevalensi pemakaian alat kontrasepsi menunjukkan tingkat kesertaan KB di antara pasangan usia subur mencapai 61,9%, sebanyak 57,9% di antaranya menggunakan cara KB modern, meningkat sebesar 0,5% dari 57,4% dalam lima tahun terakhir. Penggunaan kontrasepsi didominasi oleh alat kontrasepsi jangka pendek, terutama suntikan yang mencapai 31,9%. Tingkat pemakaian metode KB jangka panjang yaitu IUD, implan, metode operasi pria (MOP/vasektomi) dan metode operasi wanita (MOW/tubektomi) hanya sebesar 10,6%.

Alat kontrasepsi adalah alat yang digunakan oleh pasangan suami istri yang ingin menunda atau mengatur jarak kehamilan. Cakupan peserta KB baru dan KB aktif pada profil kesehatan 2010, jumlah pasangan usia subur (PUS) di Indonesia mencapai 44.738.378 orang dengan jumlah peserta KB baru 8.647.024 orang (19,33%), dan jumlah peserta KB aktif 33.713.115 orang (75,36%). Presentase peserta KB aktif menurut metode kontrasepsi di Indonesia yaitu IUD 11,03%, MOW 3,53%, MOP 0,68%, implan 8,26%, kondom 2,50%, suntik 47,19%, pil 26,81%. Presentase peserta KB baru menurut metode kontrasepsi di Indonesia sebanyak IUD 5,97%, MOW (Metode Operasi Wanita) 1,05%, MOP (Metode Operasi Pria) 0,27%, kondom 7,98%, implan 6,50%, suntik 49,04%, pil 29,19% (Depkes RI, 2010). Faktor yang mempengaruhi perkembangan KB di Indonesia yaitu sosial ekonomi, budaya, pendidikan, agama, dan status wanita (Handayani, 2010). Faktor yang mempengaruhi menurut Sulistyawati (2010) dalam penelitian Kristina (2012) yaitu ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi seperti efektifitas, keamanan, frekuensi pemakaian, efek samping serta kemauan dan kemampuan untuk melakukan kontrasepsi secara teratur dan benar. Pertimbangan kontrasepsi juga didasarkan atas biaya serta peran dari agama dan kultur budaya mengenai alat kontrasepsi tersebut, dan faktor lainnya adalah frekuensi melakukan hubungan seksual.

Usia subur seorang wanita biasanya sekitar 15-49 tahun, oleh karena itu untuk mengatur jumlah kelahiran, wanita atau pasangan usia subur lebih diprioritaskan untuk menggunakan alat atau metode KB. Pemakaian alat kontrasepsi merupakan salah satu bentuk perilaku kesehatan, terutama pada perempuan. Wanita memiliki alasan mengapa mereka tidak bisa memutuskan pilihannya terhadap salah satu metode kontrasepsi modern yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal tersebut tidak hanya berdasarkan ketidakinginan mereka dalam menggunakan metode tersebut, tetapi suami sebagai kepala keluarga memiliki peran utama yang berpengaruh besar dalam menentukan atau memutuskan metode apa yang

pantas digunakan oleh istri. Pemilihan alat kontrasepsi juga berdasarkan komunikasi atau diskusi antara suami istri, oleh karena itu dengan tidak adanya diskusi tersebut dapat menjadi hambatan terhadap kelangsungan pemakaian KB (Badan Pusat Statistik and Macro International, 2008).

Hartanto (1994) menjelaskan bahwa kontrasepsi tidak dapat dipakai istri tanpa adanya kerjasama suami dan saling percaya. Pasangan suami istri harus memilih metode kontrasepsi yang terbaik, saling kerjasama dalam pemakaian, membayar biaya pengeluaran untuk kontrasepsi dan memperhatikan tanda bahaya pemakaian. Idealnya, dalam pelaksanaan program KB nasional, penggunaan kontrasepsi merupakan tanggung jawab bersama pria dan wanita sebagai pasangan, sehingga metode kontrasepsi yang dipilih mencerminkan kebutuhan serta keinginan suami istri. Pasangan suami istri harus saling mendukung dalam pemilihan dan penggunaan metode kontrasepsi karena kesehatan reproduksi, khususnya KB bukan hanya urusan pria atau wanita saja (Suprihastuti, 2003).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif, dengan jenis korelasi yang menghubungkan dua variabel. Metodologi penelitian yang digunakan adalah *survei analitik*. *Survei analitik* adalah survei yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu bisa terjadi (Notoatmodjo, 2002).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *cross sectional*. *Cross sectional* adalah pendekatan ini mengumpulkan variabel sebab dan akibat, secara simultan dan sesaat dalam waktu yang bersamaan (Setiadi, 2007).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil jawaban responden pada lembar identitas yang terlampir pada kuesioner penelitian, karakteristik responden digambarkan berdasarkan umur dan pendidikan responden.

Tabel 4.1
Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi (F)	Presentase (%)
20-30 tahun	3	11,5
31-40 tahun	15	57,7
41-50 tahun	8	30,8
Jumlah	26	100

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur terbanyak adalah kelompok umur 31-40 tahun yaitu sebanyak 15 responden (57.7%), dan kelompok umur yang paling sedikit adalah pada kelompok umur 20-30 tahun yaitu 3 responden (11,5%).

Tabel 4.2
Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (F)	Presentasi (%)
SMP	4	15,4
SMA	16	61,5
D3	2	7,7
S1	4	15,4
Jumlah	26	100

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan terbanyak adalah SMA yaitu sebanyak 16 orang (61,5%), dan karakteristik responden yang paling sedikit adalah D3 yaitu sebanyak 2 orang (7,7%).

2. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Gamping Lor dan Bodeh Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta dengan cara membagikan kuesioner tentang dukungan suami dan pemilihan alat kontrasepsi kepada ibu atau istri pasangan usia subur yang tinggal serumah dengan suaminya, dengan cara mendatangi rumah responden satu per satu. Peneliti melakukan kunjungan kerumah dengan menyampaikan maksud dan tujuan kemudian menjelaskan kepada responden tentang tata cara dalam mengisi kuesioner dan peneliti menunggu responden untuk mengisinya setelah responden selesai mengisi kuesioner kemudian peneliti meneliti kelengkapan jawaban dari responden tersebut.

a. Dukungan Suami di Desa Gamping Lor dan Bodeh Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Dukungan Suami di Desa Gamping Lor dan Bodeh Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta

Dukungan Suami	Frekuensi (F)	Presentasi (%)
Rendah	9	34,6
Sedang	11	42,3
Tinggi	6	23,1
Jumlah	26	100

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dukungan suami pada ibu atau istri pasangan usia subur yang tinggal serumah dengan suami yang paling banyak yaitu ibu atau istri yang memiliki dukungan sedang sebanyak 11 orang (42,3%), dan yang

paling sedikit mempunyai dukungan suami yaitu ibu atau istri yang memiliki dukungan tinggi sebanyak 6 orang (23,1%).

b. Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur di Desa Gamping Lor dan Bodeh Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta.

Tabel 4.4
Pemilihan Alat Kontrasepsi di Desa Gamping Lor dan Bodeh Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta

Alat Kontrasepsi	Frekuensi (F)	Presentasi (%)
Kondom	8	30,8
Suntik	14	53,8
IUD	4	15,4
Jumlah	26	100

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pemilihan alat kontrasepsi di Desa Gamping Lor dan Bodeh Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta pada ibu atau istri pasangan usia subur yang tinggal serumah dengan suami yang paling tinggi adalah alat kontrasepsi suntik yaitu sebanyak 14 orang (53,8%), dan yang paling sedikit adalah alat kontrasepsi IUD yaitu sebanyak 4 orang (15,4%).

c. Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur di Desa Gamping Lor dan Bodeh Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta

Tabel 4.5
Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur

Dukungan suami	Alat kontrasepsi						Jumlah	
	Kondom		Suntik		IUD		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Rendah	6	23,0	1	3,8	2	7,7	9	34,6
Sedang	1	3,8	10	38,5	0	0	11	42,3
Tinggi	1	3,8	3	11,5	2	7,7	6	23,1
Jumlah	8	30,8	14	53,8	4	15,4	26	100

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak mempunyai dukungan suami yang tinggi adalah dengan kategori sedang yaitu sebanyak 11 orang (42,3%), dan alat kontrasepsi yang paling banyak dipilih atau digunakan oleh responden adalah suntik yaitu sebanyak 10 orang (38,5%), sedangkan yang paling sedikit mempunyai dukungan suami adalah dengan kategori tinggi sebanyak 6 orang (23,1%), dan alat kontrasepsi yang paling sedikit digunakan oleh responden adalah IUD yaitu sebanyak 4 orang (15,4%).

d. Hasil Uji Statistik Kendall Tau

Tabel 4.6
Uji Statistik Kendall Tau

		Alat Kontrasepsi
Dukungan suami	Correlation coefficient	.358*
	Sig.(2-tailed)	.048
	N	26

*correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed).

Hasil uji statistik Kendall Tau dengan menggunakan program SPSS 16.00 *for windows* didapatkan nilai τ sebesar 0,358 dengan signifikan $p=0,048$. Untuk menentukan ada hubungan atau tidak antara kedua variabel, maka besarnya taraf signifikan p dibandingkan dengan taraf kesalahan 5% (0,05). Jika p lebih besar dari 0,05 maka dinyatakan tidak ada hubungan antara kedua variabel dan jika p lebih kecil dari 0,05 maka dinyatakan ada hubungan antara kedua variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa p lebih kecil dari 0,05 ($0,048 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di Desa Gamping Lor dan Bodeh Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta.

PEMBAHASAN

1. Dukungan Suami di Desa Gamping Lor dan Bodeh Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta

Dukungan suami dalam penelitian ini sebagian besar dalam kategori sedang yaitu sebanyak 11 orang (42,3%), sedangkan dukungan suami yang paling sedikit adalah dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 6 orang (23,1%). Dukungan suami merupakan sebuah motivasi yang diberikan oleh suami kepada istri untuk menghasilkan suatu keputusan yang akan diambil dalam sebuah keluarga tentang pemilihan alat kontrasepsi. Dukungan suami juga merupakan dorongan, motivasi kepada istri baik secara moral maupun material (Bobak, 2005).

Selain dari dukungan suami, sesungguhnya sumber dukungan juga dapat diperoleh dari orang-orang yang memiliki hubungan berarti dengan individu seperti keluarga (ayah, ibu, mertua), saudara, teman dekat, tetangga dan petugas kesehatan (Setiadi, 2008 dalam Ningrum, 2012). Orang-orang yang memiliki hubungan berarti tersebut mampu memberikan motivasi maupun solusi yang terbaik yang dibutuhkan oleh ibu atau seorang istri yang masih binggung tentang pemilihan alat kontrasepsi karena kurangnya dukungan suami dan kurang tauhan tentang alat kontrasepsi tersebut. Ibu tau istri yang mantap memilih alat kontrasepsi karena danya dukungan dari suami dan ibu atau istri yang tidak mantap memilih alat kontrasepsi karena tidak adanya dukungan dari suami, pada kenyataannya banyak suami yang tidak mampu memberikan dukungan penuh kepada istri padahal dukungan suami sangat berpengaruh dan mampu menyakinkan istri untuk memilih alat kontrasepsi, namun dalam penelitian ini dukungan suami yang diberikan kepada istri cukup baik sehingga istri mampu memilih alat kontrasepsi yang sesuai dan mantap.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Rafidah dan Wibowo (2012) yang menunjukkan adanya pengaruh dukungan suami terhadap kepatuhan akseptor melakukan KB suntik. Hasil penelitian Rafidah dan Wibowo didapatkan nilai signifikan p lebih kecil dari 0,05 ($0,011 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan penelitian Rafidah dan Wibowo ada pengaruh dukungan suami terhadap kepatuhan akseptor melakukan KB suntik. Penelitian yang dilakukan Permana (2007) menunjukkan bahwa dukungan suami belum optimal dalam pelaksanaan pelayanan KB dan kesehatan reproduksi, sehingga laki-laki dan perempuan belum dapat secara seimbang berpartisipasi serta memperoleh manfaat yang sama dari informasi dan pelayanan KB serta kesehatan reproduksi. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian Permana (2007) adalah belum optimalnya peran suami dalam penggunaan alat kontrasepsi yang berwawasan gender.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pemilihan alat kontrasepsi pada wanita usia subur yang bersuami yang mempunyai dukungan rendah namun pemilihan alat kontrasepsinya yang paling tinggi adalah kondom, hal itu menunjukkan bahwa suami yang memberikan dukungan yang rendah namun alat kontrasepsi yang digunakan adalah kondom karena kondom mempunyai penampilan yang tidak menarik, memiliki sensasi kenikmatan berkurang saat hubungan intim, kondom perlu dipasang sebelum koitus dan segera dibuka sesudahnya, sebagian pria juga menganggap kondom itu mengganggu aktivitas seksual dan kesulitan ereksi dapat bertambah, sehingga dalam penelitian ini alat kontrasepsi yang memiliki frekuensi sebanyak 6 orang (23,0%), itu berarti cukup banyak namun memiliki dukungan suami yang rendah karena alat kontrasepsi kondom itu memberikan sensasi yang kurang nikmat saat berhubungan seksual, akan tetapi kondom memberikan perlindungan pada PMS dan tidak mengganggu kesehatan klien serta murah dan mudah untuk didapat.

2. Pemilihan Alat Kontrasepsi di Desa Gamping Lor dan Bodeh Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta

Pemilihan alat kontrasepsi dalam penelitian ini yang paling banyak adalah alat kontrasepsi suntik yaitu sebanyak 14 orang (53,8%), dan yang paling sedikit adalah alat kontrasepsi IUD yaitu sebanyak 4 orang (15,4%). Sasaran program KB dibagi menjadi dua yaitu sasaran secara langsung dan sasaran secara tidak langsung. Sasaran secara langsung adalah pasangan usai subur yang bertujuan untuk menurunkan tingkat kelahiran dengan cara penggunaan alat kontrasepsi secara berkelanjutan. Sasaran secara tidak langsung adalah pelaksanaan dan pengelolaan KB, dengan tujuan menurunkan tingkat kelahiran melalui pendekatan kebijakan kependudukan terpadu dalam rangka mencapai keluarga yang berkualitas, dan keluarga sejahtera (Handayani, 2010).

Banyak keuntungan dari alat kontrasepsi suntik, suntik yaitu praktis efektif dan aman, tidak mempengaruhi ASI, cocok digunakan untuk ibu yang menyusui, dapat menurunkan kemungkinan anemia (Suratun, dkk, 2008). Efektivitasnya tinggi, bertahan sampai 8-12 minggu, penurunan dismenorea dan meniragi yang menyebabkan anemia berkurang, penurunan gejala premenstruasi, penyakit radang panggul belakang, kemungkinan penurunan endometriosis karena pengentalan lendir serviks, efektivitasnya tidak berkurang karena diare, muntah atau penggunaan antibiotik (Suzzane, 2008).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syamsiah (2002) yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara umur, pendidikan suami, jumlah anak hidup dan dukungan suami dalam pemilihan alat kontrasepsi, dan pemilihan alat kontrasepsi yang paling banyak dipilih dalam penelitian Syamsiah adalah suntik yaitu sebanyak (47,58%) dibandingkan dengan alat kontrasepsi pil (21,90%), implan (19,77%) dan IUD (6,20%). Hasil penelitian yang tidak mendukung yang dilakukan oleh Sari (2010) menunjukkan pendidikan dasar dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik sebanyak 43 responden (50,6%), pendidikan menengah dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik sebanyak 15 responden (17,6%), dan pendidikan atas dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik sebanyak 4 responden (4,7%). Dapat disimpulkan pada penelitian ini tidak ada hubungan antara pendidikan formal dengan pemilihan alat kontrasepsi, ini ditunjukkan dengan nilai X^2 hitung 4,403 < X^2 tabel 9,488 dengan signifikan 0,354 > 0,05.

Hasil penelitian ini juga didapatkan data bahwa pasangan usia subur yang menjadi responden di Desa Gamping Lor dan Bodeh Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta yaitu sebagian besar memilih alat kontrasepsi suntik sebanyak 14 orang (53,8%), hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Suzzane (2008) bahwa alat kontrasepsi suntik banyak mempunyai keuntungan yaitu oraktis, efektif, tidak mempengaruhi ASI, dan menurunkan kemungkinan anemia. Dilihat dari banyaknya keuntungan alat kontrasepsi suntik yang salah satunya adalah tidak mempengaruhi produksi ASI, sehingga pasangan usia subur yang menjadi responden tepat jika responden memilih alat kontrasepsi suntik karena sebagian besar responden masih mempunyai anak balita.

3. Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur di Desa Gamping Lor dan Bodeh Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil analisa dan data primer penelitian menunjukkan bahwa dukungan suami yang paling banyak adalah kategori sedang yaitu sebanyak 11 orang (42,3%), sedangkan yang paling sedikit adalah dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 6 orang (23,1%). Untuk pemilihan alat kontrasepsi yang paling banyak dipilih adalah alat kontrasepsi suntik yaitu sebanyak 14 orang (53,8%), sedangkan yang paling sedikit dipilih adalah alat kontrasepsi IUD yaitu sebanyak 4 orang (15,4%). Hasil uji Kendall Tau dengan menggunakan program SPSS 16.00 *for windows* didapatkan nilai τ sebesar 0,358 dengan signifikan p 0,048, hasil penelitian menunjukkan bahwa p lebih kecil dari 0,05 (0,048 < 0,05). Hasil analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di Desa Gamping Lor dan Bodeh Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta. Dukungan suami nyata memberikan motivasi kepada ibu atau istri untuk ber KB dan memilih alat kontrasepsi yang sesuai dengan keinginan, dan apabila suami tidak memberikan dukungan kepada istri maka istri merasa diabaikan dan tidak bersemangat untuk ber KB.

Dukungan suami dapat diterjemahkan sebagai sikap-sikap yang penuh pengertian yang ditunjukkan dalam bentuk kerjasama yang positif, ikut membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, membantu mengurus anak-anak, serta memberikan dukungan moral dan emosional terhadap karir atau pekerjaan istrinya. Suami adalah pemimpin dan pelindung bagi istrinya, maka kewajiban suami terhadap istrinya adalah mendidik, mengarahkan serta mengertikan istri kepada kebenaran, kemudian memberinya nafkah lahir maupun batin, mempergauli serta

menyantuni dengan baik (Warda, 2011). Teori yang dijelaskan oleh Warda (2011) menunjukkan bahwa memang dukungan suami mampu memberikan motivasi dan semangat yang positif kepada seorang istri karena seorang suami merupakan pemimpin dan berkewajiban untuk mendidik istrinya agar dapat mendapatkan perhatian termasuk dengan berdiskusi tentang alat kontrasepsi yang akan dipilih. Alat kontrasepsi yang banyak dipilih oleh pasangan usia subur di Desa Gamping Lor dan Bodeh Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta adalah suntik, alat kontrasepsi suntik mempunyai banyak keuntungan antara lain tidak mempengaruhi produksi ASI sehingga cocok untuk ibu yang sedang menyusui.

Penelitian ini juga didukung oleh peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Larson (2004) menyatakan bahwa dukungan suami adalah bentuk dukungan dan hubungan baik yang merupakan kontribusi penting bagi kesehatan. Dukungan yang diterima seseorang dapat meliputi: informasi, nasehat verbal dan non verbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial, adanya kehadiran orang terdekat dapat mempengaruhi emosional atau efek perilaku bagi penerimanya. Hasil penelitian yang tidak mendukung oleh peneliti sebelumnya dilakukan oleh Rahayu (2013) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik di Kelurahan Kramas, karena dilihat dari hasil signifikan $p: 1,000 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan beberapa karakteristik wanita pasangan usia subur peserta KB aktif dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik di Kelurahan Kramas Tembalang Triwulan I.

Asumsi peneliti dalam penelitian ini menyatakan dukungan suami mempengaruhi pasangan usia subur untuk mengambil keputusan yang tepat melalui komunikasi yang baik dan terbuka antara suami dan istri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dukungan suami dengan kategori sedang terhadap pemilihan alat kontrasepsi suntik, itu berarti sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Warda (2011) yang mengatakan bahwa memang dukungan suami mampu memberikan motivasi dan semangat yang positif kepada istri karena seorang suami merupakan pemimpin dan berkewajiban untuk mendidik istrinya agar mendapatkan perhatian termasuk berdiskusi tentang alat kontrasepsi yang akan dipilih.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil penelitian tentang dukungan suami di Desa Gamping Lor dan Bodeh Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta didapatkan data yang paling banyak adalah dengan kategori sedang yaitu sebanyak 11 orang (42,3%) dan yang paling sedikit adalah dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 6 orang (23,1%).
2. Hasil penelitian tentang pemilihan alat kontrasepsi pada wanita yang bersuami di Desa Gamping Lor dan Bodeh Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta didapatkan data yang paling banyak adalah alat kontrasepsi suntik yaitu sebanyak 14 orang (53,8%) dan yang paling sedikit adalah alat kontrasepsi IUD yaitu sebanyak 4 orang (15,4%).
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa p lebih kecil dari 0,05 ($0,048 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan ada hubungan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di Desa Gamping Lor dan Bodeh Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan simpulan penelitian diatas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pasangan Usia Subur

Bagi pasangan usia subur disarankan untuk selalu terbuka dalam berkomunikasi sehingga seorang istri mampu mendapatkan dukungan dari suami dan mampu mendapatkan solusi serta motivasi untuk menentukan keputusan yang lebih baik lagi, dan selalu mendiskusikan pilihan terlebih dahulu sebelum menentukan pilihan yang akan dipilih.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat menambah jumlah sampel agar didapatkan data yang lebih akurat, dan melakukan penelitian yang bersifat kualitatif agar bisa mendapatkan data sebanyak mungkin serta diharapkan peneliti selanjutnya melakukan penelitian di Puskesmas atau di organisasi khusus KB.



DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 2010. *Peserta KB Baru Menurut Metode Kontrasepsi*: Jakarta
- Bobak. 2005. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas (Maternity Nursing)*. EGC: Jakarta
- Handayani, Sri, S. Si.T, M.Kes., 2010. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Pustaka Rihama, Sewon, Bantu, Yogyakarta
- Hartanto, H, 2003. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Pustaka Sinar Harapan, cetakan III, Jakarta.
- Notoatmodjo, S ., 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan, edisi revisi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sabatini, Kristina. 2012. *Hubungan Antara Pengetahuan Alat Kontrasepsi Modern dengan Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Wanita Hamil dan Pasangan Usia Subur di Indonesia (analisis data SDKI)*. UI, Jakarta.
- Setiadi. 2008. *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Everett, Suzzane., 2008. *Buku Saku Kontrasepsi dan Kesehatan Seksual Reproduksi, edisi 2*. EGC, Jakarta.
- Suratun, Sri Maryam, Tien Hartini, Rusmiati, Saroha Pinem., 2008. *Pelayanan Keluarga Berencana dan Pelayana Kontrasepsi*. Trans Info Media, Jakarta.
- Syamsiah, 2002. *Peranan Dukungan Suami Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Peserta KB di Kelurahan Serasan Jayam Soak Baru dan Balai Agung Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin*.
- Rafidah, Ida, Wibowo, Arief, 2012. *Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Kepatuhan Akseptor Melakukan KB Suntik di Bidan Praktek Swasta (BPS) Siti Aisyah Amd.Keb Kendangsari Surabaya*. UI, Jakarta.
- Hara Permana, Ryan. 2007. *Peran Suami Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Yang Berwawasan Gender*. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal Of Nursing)*, volume 2, No. 2 Juli 2007: Semarang
- Agustina Sari, Anita Dwi. 2010. *Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Di Desa Mojodayong Kedawung Sragen*. Universitas Sebelas Maret: Solo
- Rahayu, Ika. 2013. *Hubungan Beberapa Karakteristik Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) Peserta KB Aktif Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik Di Kelurahan Kramas Kecamatan Tembalang Triwulan I Tahun 2013*. Universitas Diponegoro: Semarang
- Werda, Dewi. 2011. *Peran Suami Dalam Pengambilan Keputusan Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD di Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat*.